

PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA RANTAU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI PENYUSUNAN TUGAS AKHIR

Friska U Simanullang, Nurul Hasfi, Agus Naryoso

Friskaulisimanullang18@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman:<https://fisip.undip.ac.id/>Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of students pursuing higher education in Indonesia often involves additional challenges when working on their final thesis, particularly due to the distance from their families. This distance frequently leads to complex academic pressures and may result in study delays as well as tragic incidents involving final-year students. Long-distance communication through media becomes crucial in maintaining relationships, providing emotional support, and motivating students amid the limitations of distance and time. This study aims to explore how the communication experiences between students living away from home and their parents influence the motivation for completing their final thesis. The theory applied is the Family Communication Patterns Theory by Ascan F. Koerner and Mary Anne Fitzpatrick, using a phenomenological approach and data collected through in-depth interviews with four student informants.

The results of the study indicate that long-distance family communication plays a key role in supporting the thesis-writing process. This communication serves as a medium for maintaining emotional connections, offering support, and providing motivation, despite facing various challenges such as time differences, busy schedules, and technological obstacles like unstable internet connections and limited access to communication devices. The study also found that strong conversational orientation within families creates a supportive environment for students to share their academic progress and challenges, even though parents may not fully understand the specific details of the final thesis. Parental support, both emotional and financial, helps students feel supported throughout the academic process. Open communication between students and parents is also crucial, although some students prefer to seek advice from friends or siblings rather than their parents on specific issues related to their thesis.

Keywords: Overseas students, Motivation, Final assignment.

ABSTRAK

Fenomena mahasiswa yang menempuh pendidikan di Indonesia sering kali dihadapkan pada tantangan tambahan saat menyusun tugas akhir, terutama karena jarak dengan keluarga. Jarak ini sering menyebabkan tekanan akademik yang kompleks dan dapat terhenti pada keterlambatan studi serta kasus tragis yang melibatkan siswa akhir. Komunikasi jarak jauh melalui media menjadi hal krusial dalam menjaga hubungan, memberikan dukungan emosional, dan memotivasi siswa di tengah keterbatasan jarak dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir. Teori yang digunakan adalah Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Patterns Theory) oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam terhadap empat informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga jarak jauh memainkan peran penting dalam mendukung proses penyusunan tugas akhir. Komunikasi ini berfungsi sebagai wadah yang dapat menjaga hubungan emosional, memberikan dukungan, dan motivasi, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan waktu, kesibukan, serta kendala teknologi seperti koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan akses terhadap perangkat komunikasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa orientasi percakapan yang kuat dalam keluarga menciptakan suasana yang mendukung bagi mahasiswa untuk berbagi perkembangan dan tantangan akademik mereka, meskipun orang tua tidak selalu memahami sepenuhnya detail tugas akhir yang dihadapi anak. Dukungan orang tua, baik dari segi emosional maupun materi, membantu mahasiswa merasa didukung selama proses akademik. Komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dan orang tua juga menjadi aspek penting, meskipun beberapa mahasiswa cenderung memilih meminta saran dari teman atau saudara daripada orang tua dalam hal-hal tertentu terkait penyusunan tugas akhir.

Kata Kunci: Mahasiswa rantau, Motivasi, Tugas akhir.

PENDAHULUAN

Tugas akhir atau skripsi merupakan salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan masa studi. Menurut Darmono & Hasan (2005), Skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program sarjana pada tahap akhir studinya. Karya ini berdasarkan hasil penelitian, tinjauan kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah dengan pendekatan yang cermat (dalam

Roellyana & Listiyandini, 2016). Mahasiswa diberikan periode waktu empat tahun untuk menyelesaikan program studi. Namun, fenomena yang sering terjadi adalah beberapa mahasiswa melewati batas waktu tersebut, menghabiskan waktu yang lebih lama, terutama dalam proses penyusunan skripsi. Kondisi ini, yang umumnya disebut sebagai keterlambatan studi atau "ngaret" dapat disebabkan oleh

sejumlah aspek, baik internal maupun eksternal, yang menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mencapai target waktu yang telah ditetapkan.

Pasaribu, Harlin & Imam Syofi (2016) menyebutkan Kendala internal yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi melibatkan rendahnya semangat atau motivasi, pandangan bahwa skripsi merupakan tugas akhir yang kompleks sehingga meragukan kemampuan diri, dan adanya beban dari mata kuliah skripsi yang dapat menyebabkan rasa malas dalam pelaksanaannya. Dari aspek eksternal, mahasiswa menghadapi kendala dalam pengelolaan waktu, kesulitan dalam mendapatkan sumber referensi yang memadai, keterbatasan dalam mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing, dan sulitnya mengekspresikan ide dalam penyusunan skripsi. Selain itu Giyarto & Uyun (2018) mengungkapkan bahwa proses penyusunan skripsi seringkali memakan waktu yang cukup lama, menyebabkan mahasiswa mengalami perjalanan studi yang tersendat.

Keberlanjutan waktu yang dibutuhkan ini dapat menyebabkan rasa jenuh dan kebosanan pada mahasiswa. Selain itu, tekanan dari orang tua yang berharap agar anaknya segera lulus dan mendapatkan gelar sarjana dapat

meningkatkan tingkat stres mahasiswa. Orpina & Prahara (2019) menjelaskan burnout akademik seringkali merujuk pada kondisi stres, beban, dan faktor psikologis yang dialami oleh mahasiswa selama proses akademis. Kondisi ini dapat mengindikasikan kelelahan emosional, kecenderungan untuk mengalami depresi, dan perasaan rendah diri terkait pencapaian akademis. Burnout akademik umumnya terjadi ketika mahasiswa merasa terbebani oleh tugas dan tuntutan akademik yang dianggap melebihi kapasitasnya, dan hal ini berlangsung secara berkelanjutan. (Hasbillah & Rahmasari 2022).

Keterlambatan dalam penyelesaian masa studi atau kuliah tentu akan berdampak pada keterlambatan dalam memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyelesaikan pendidikannya mungkin mengalami kesulitan dalam bersaing di pasar kerja yang terus berubah. Perpanjangan masa studi juga dapat berdampak secara signifikan pada aspek finansial bagi mahasiswa. Biaya tambahan, seperti uang kuliah yang terus bertambah, dapat menjadi beban keuangan yang tidak terduga dan memberikan tekanan ekstra pada sumber daya finansial mahasiswa.

Banyaknyanya kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi, saat seperti inilah mahasiswa

membutuhkan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak khususnya orang tua. Dari penelitian Smith dan Renk (2007) membuktikan bahwa tekanan yang muncul dari beban akademis dapat berkurang jika mahasiswa mendapatkan dukungan dari individu signifikan di lingkungan sekitar mereka.(dalam Astuti & Hartati,2013). Felton dan Berry (1992) berpendapat bahwa dukungan sosial dalam bentuk instrumen yang diberikan oleh individu terdekat dengan ikatan kekeluargaan cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, dukungan emosional efektif dan lebih sesuai ketika berasal dari individu yang bukan anggota keluarga.(dalam Astuti & Hartati,2013).

Khususnya bagi mahasiswa rantau, dukungan emosional dari orang tua sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi tahap akhir pendidikan mereka. Melihat fenomena saat ini, mahasiswa merantau untuk mengejar pendidikan lebih tinggi telah menjadi pola yang semakin umum dalam beberapa dekade terakhir. Mahasiswa-mahasiswa saat ini seringkali harus meninggalkan lingkungan keluarga dan kota asal mereka untuk melanjutkan studi di tempat yang berbeda. Perubahan geografis dan lingkungan ini tentu saja membawa dampak yang signifikan terhadap hubungan dan komunikasi

mereka dengan orang tua dan seringkali dihadapkan pada perubahan besar dalam perilaku komunikasi. Perubahan ini juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, tuntutan akademik yang lebih tinggi, dan kehidupan sosial yang berbeda di tempat baru.

Teknologi informasi saat ini memang memiliki peran penting dan menjadi jembatan untuk mahasiswa rantau dan orang tua tetap dapat menjalin komunikasi. Namun meskipun demikian, terdapat perbedaan komunikasi antara orang tua dan anak yaitu tidak sama ketika tinggal bersama. Realitasnya, mahasiswa yang merantau sering menghadapi tantangan unik dan mungkin memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan orang tua mereka. Ini dapat menciptakan ketidakcocokan antara harapan orang tua dan realitas yang dihadapi anak. Komunikasi jarak jauh ini tidak selalu berjalan lancar karena ada tantangan dalam menjaga hubungan antara mahasiswa dan orangtua. Kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus yang sibuk membuat komunikasi dengan orangtua menjadi lebih jarang khususnya bagi mahasiswa semester akhir yang mendapatkan banyak tuntutan akademik dari berbagai pihak dan juga berbagai kendala yang beragam.

Berbicara mengenai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir

dalam penyusunan tugas akhir, terdapat beberapa kasus dimana anak mengalami depresi karena sedang dihadapkan dengan penyusunan tugas akhir bahkan ada yang berujung hingga bunuh diri. Pada awal tahun 2023, terdapat kasus bunuh diri seorang mahasiswa yang mengalami depresi karena tekanan dalam menyelesaikan skripsinya. Individu tersebut adalah seorang pria berinisial JY, dari Subang, Jawa Barat. Kejadian tragis tersebut terjadi ketika JY melompat dari sebuah bangunan lantai 4 pada hari Selasa, 24 Januari 2023. Informasi menunjukkan bahwa JY adalah seorang mahasiswa pada tingkat akhir di salah satu universitas di Jakarta dan diduga merasa frustrasi karena kesulitan dalam menyelesaikan skripsinya. (<https://www.beritasatu.com/news>). Selanjutnya, seorang mahasiswa bernama Gusti Randa dari Universitas Jambi ditemukan meninggal dunia dengan berada dalam keadaan tergantung di kamar penginapannya di Kecamatan Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, pada hari Kamis, 2 Maret 2023. Diduga bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Gusti Randa disebabkan oleh tekanan depresi yang muncul akibat berbagai masalah yang dihadapinya. Masalah tersebut mencakup kesulitan menyelesaikan skripsi, permasalahan keuangan, dan konflik dengan pacarnya. (<https://www.bicaranetwork.com>).

Kemudian pada November 2018, Seorang mahasiswa yang berusia 23 tahun dari Universitas Negeri Medan, yang diidentifikasi dengan inisial MMM, ditemukan meninggal karena gantung diri. Terdapat dugaan yang kuat bahwa aksi bunuh dirinya disebabkan oleh tingkat stres yang tinggi akibat proposal skripsinya terus-menerus ditolak oleh pihak kampus (<https://news.republika.co.id/berita/pl1hpy318/skripsi-berujung-depresi>).

Dalam penyelesaian masa studi, mahasiswa akhir dengan berbagai kendala yang dihadapi maupun dikarenakan kendala yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, khususnya bagi mahasiswa rantau yang berada jauh dari keluarga, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. seorang anak membutuhkan peran orang tua dalam penyusunan tugas akhir seperti memberikan dukungan emosional dan finansial, motivasi dan fokus, serta memantau kemajuan anak mereka dalam menyelesaikan tugas akhir. Demikian seorang anak memerlukan lingkungan di mana mereka merasa nyaman untuk berbicara terbuka tentang pengalaman mereka, termasuk tantangan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dalam konteks ini, self-disclosure dari anak dapat membantu orang tua memahami lebih baik apa yang sedang dialami anak mereka, sejauh mana mereka

terbuka kepada orang tua untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka seputar tugas akhir, baik itu pencapaian atau hambatan yang mereka hadapi. Ini dapat memberikan orang tua gambaran yang lebih lengkap tentang perjalanan akademik anak mereka dan dapat menjadi sumber inspirasi atau motivasi.

Dalam beberapa kasus yang terjadi, banyak mahasiswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan skripsi mereka, bahkan hingga mengalami depresi dan berujung pada kehilangan nyawa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan mahasiswa sangat penting, terutama selama proses penyusunan tugas akhir. Mahasiswa, khususnya yang merantau, menghadapi tantangan tambahan dalam menjaga komunikasi dan hubungan jarak jauh dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan bagaimana komunikasi dapat ditingkatkan agar mahasiswa merasa nyaman menyampaikan keluh kesah mereka kepada orang tua, terutama dalam konteks merantau yang seringkali sulit. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebatas pemantauan, tetapi juga mencakup membuka saluran komunikasi yang efektif untuk mendukung mahasiswa selama proses penyelesaian tugas akhir mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmadi (2022) menjelaskan komunikasi keluarga dari jarak jauh tetap efektif. Anak-anak percaya pada orang tua dengan berbagi informasi pribadi karena mereka saling terbuka dan saling percaya. Komunikasi keluarga dapat dijaga dengan memberikan peluang dan ruang satu sama lain untuk mengembangkan dan mencapai ambisi mereka, seperti yang ditunjukkan oleh orang tua yang mendukung keuangan anak-anak mereka dan memantau kemajuan pendidikan mereka tanpa memaksa kehendak mereka pada anak-anak mereka.

Bagi mahasiswa rantau, mereka sangat membutuhkan komunikasi keluarga untuk membantu mereka dalam memotivasi penyusunan tugas akhir yaitu berupa dukungan emosional dari orang tua. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Hal ini didukung oleh Hamidi (2013) yang mengungkapkan bahwa jika mahasiswa mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga selama proses penyelesaian skripsi, maka kemungkinan untuk berhasil dalam menyelesaikan skripsi akan meningkat. (dalam Aslinawati & Mintarti, 2017). Peran orang tua menjadi hal yang penting untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa rantau yang sedang mengalami kendala dalam penyusunan skripsi. Uno (2007)

menyebutkan bahwa motivasi adalah dorongan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, motivasi untuk lulus tepat waktu menjadi faktor penentu dalam penyelesaian skripsi sesuai dengan target yang ditetapkan. Individu yang memiliki motivasi ini akan berusaha dengan tekun, merencanakan strategi, dan mengatasi berbagai hambatan atau tantangan yang mungkin muncul. Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat menyelesaikan skripsi dan lulus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Supiana, dkk (2013), yang menyatakan bahwa motivasi adalah faktor krusial yang memengaruhi efektivitas dan keberhasilan pembelajaran. Pengaruhnya sangat signifikan dalam proses pembelajaran, karena peserta didik cenderung berusaha dengan maksimal ketika mereka memiliki tingkat motivasi yang tinggi. (dalam Aslinawati & Mintarti, 2017).

Melihat pentingnya komunikasi keluarga dan bagaimana mahasiswa rantau yang membutuhkan dukungan emosional dari orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir, dan adanya

pengalaman dari mahasiswa rantau Universitas Diponegoro yang mengalami keterlambatan untuk menyelesaikan masa studi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa yang melakukan studi di luar daerah asal atau di perantauan dengan orang tua dalam motivasi penyusunan tugas akhir.

RUMUSAN MASALAH

Masa studi bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana adalah empat tahun. Terkhusus bagi mahasiswa yang merantau kondisi ideal dalam penyusunan tugas akhir adalah ketika mereka memiliki dukungan emosional yang kuat dari orang tua meskipun jarak fisik memisahkan mereka. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa yang sedang menghadapi kesulitan dalam menyusun skripsi, terutama bagi mereka yang merantau.

Namun, banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam penyelesaian masa studi yang hal ini disebabkan oleh berbagai hal. Khususnya bagi mahasiswa yang merantau mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar. Jarak fisik yang jauh membuat komunikasi dengan orang tua menjadi kurang intensif.

Terkadang, orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami tekanan akademik yang dihadapi anak mereka, karena mereka tidak melihatnya secara langsung. Selain itu, mahasiswa mungkin merasa kesulitan untuk membuka diri tentang kendala atau perasaan stres kepada orang tua karena mereka tidak ingin membuat orang tua khawatir atau merasa tertekan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa dapat mengalami masalah kesejahteraan mental yang serius karena tekanan tugas akhir yang tinggi dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua dimana banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan untuk menyelesaikan masa studi dari batas waktu yang sudah ditentukan. Tidak sedikit kasus mengenai mahasiswa yang mengalami depresi karena tugas akhir bahkan ada yang sampai kehilangan nyawa. Maka perlu adanya motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir dari orang-orang terdekat khususnya orang tua. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa yang melakukan studi di luar daerah asal atau di perantauan dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antara mahasiswa rantau

semester akhir dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir

KERANGKA TEORI

Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick)

Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick menggambarkan tipe keluarga dan perbedaan di antara mereka (Littlejohn dkk., 2017). Pola komunikasi keluarga mencakup dua orientasi penting yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas, yang memiliki tingkat masing-masing dalam suatu keluarga. Orientasi konformitas merujuk pada sejauh mana anggota keluarga menunjukkan sikap, nilai, dan keyakinan yang serupa atau berbeda dan berusaha menghindari konflik. Orientasi percakapan mencerminkan bagaimana masing-masing anggota keluarga dapat mengutarakan pendapat.. Berdasarkan tingkat konformitas dan percakapan yang rendah atau tinggi, terdapat empat pola komunikasi keluarga yang muncul

1. Konsensual. Tujuannya mencapai keseimbangan antara konformitas dan percakapan. Keluarga konsensual ditandai dengan

banyaknya diskusi, namun keputusan tetap diambil oleh otoritas keluarga.

2. Pluralistik. Keluarga tipe ini memiliki tingkat percakapan yang tinggi, namun rendah dalam tingkat konformitas. Dalam keluarga ini, akan ada banyak percakapan yang tidak terkendali. Orang tua merasa tidak perlu untuk mengendalikan keputusan anak-anak.
3. Protektif. Memiliki tingkat konformitas yang tinggi dan tingkat percakapan yang rendah. Terdapat penekanan pada keyakinan figur otoritas, dan keluarga cenderung menghindari konflik.
4. Laissez-Faire. Memiliki tingkat yang rendah baik dalam konformitas maupun percakapan. Komunikasi yang minim, di mana anggota keluarga cenderung menghindari interaksi dan menekankan privasi serta kebebasan.

Self Disclosure

Self-disclosure adalah proses mengungkapkan kedalaman dan luas diri dengan tujuan memulai, menjaga, dan mengembangkan suatu hubungan (Berko dkk., 2010). Dalam konteks ini, *self-disclosure* menciptakan basis pengetahuan

bersama yang memungkinkan pembentukan pandangan, tujuan, dan keputusan bersama. Selain itu, *self-disclosure* juga memfasilitasi keterlibatan aktif antar individu dalam hubungan, memungkinkan mereka saling membantu, mengikuti perkembangan kehidupan masing-masing, serta memahami pemikiran, tindakan, dan perasaan satu sama lain. Dengan mengungkapkan diri, individu menciptakan suatu forum di mana pengetahuan bersama dapat tumbuh. Ini tidak hanya mendukung pengembangan pandangan dan keputusan bersama, tetapi juga memperkuat keterhubungan dan kepercayaan dalam hubungan. *Self-disclosure* dapat bervariasi tergantung pada jenis hubungan dan konteks budaya yang terlibat. Hubungan yang lebih dekat cenderung melibatkan *self-disclosure* yang lebih dalam, sementara hubungan yang lebih formal atau kurang dekat mungkin membatasi topik pembicaraan pada hal-hal yang lebih spesifik. (Berko dkk., 2010;222).

Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dasar yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan, diperlukan suatu proses interaksi dari berbagai elemen yaitu yang disebut dengan istilah motivasi dasar (*basic motivation process*): 1). kebutuhan, keinginan atau ekspektasi yang hendak

dipenuhi. 2) tindakan. 3) tujuan dan 4) umpan balik. (Uno, 2007). Dalam teori motivasi Mcclelland, terdapat tiga pendorong kebutuhan motivasi yaitu kebutuhan prestasi/pencapaian, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sistem sosial, hubungan, atau peristiwa sosial (Sarantakos, 2013). Penelitian deskriptif memberikan gambaran rinci tentang suatu situasi, setting sosial, atau hubungan tertentu. Studi ini menguraikan karakteristik individu atau aktivitas sosial, serta memiliki fokus pada pertanyaan 'how' dan 'who' (Neuman, 2014;39) Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan dalam memahami bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dan anak yang merantau selama penyusunan tugas akhir..

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Menurut John W. Creswell (2013), Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi umum yang berasal dari sejumlah individu terkait dengan konsep atau fenomena tertentu dalam kehidupan. Pusat perhatian fenomenologi adalah mengurangi pengalaman individu terhadap

suatu fenomena, dan kemudian menggambarkan esensi atau inti universalnya dengan mempertimbangkan apa yang mereka alami dan bagaimana pengalaman tersebut dirasakan. Berdasarkan konteks pendekatan fenomenologi tersebut, dengan memahami fokus utama dari fenomenologi akan menjadi acuan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian untuk tercapainya tujuan penelitian yaitu bagaimana pengalaman komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau semester akhir dalam memotivasi penyusunan tugas akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Keluarga Jarak Jauh

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti, setiap informan menjalin komunikasi jarak jauh dengan baik meskipun mengalami perubahan dari komunikasi tatap muka yang cukup signifikan. Selain perubahan yang dialami, masing-masing informan mengalami kendala dikarenakan adanya perbedaan kesibukan.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan antara informan I dan II yang mengalami peningkatan intensitas komunikasi selama penyusunan tugas akhir. Hal ini terjadi karena adanya rasa cemas dan khawatir dari orang tua dengan

adanya kasus-kasus yang terjadi pada mahasiswa akhir. Sementara Informan III dan IV telah memiliki intensitas komunikasi yang sama pada sebelumnya yaitu menjalin komunikasi dengan orang tua setiap hari. Kendala yang dialami oleh informan I,II dan III sama-sama disebabkan oleh perbedaan kesibukan dan waktu khususnya disebabkan karena orang tua yang sering menghubungi anak ketika mereka sedang melakukan bimbingan. Kendala lain yang dialami yaitu karena susah sinyal di tempat orang tua. Sementara informan IV tidak mengalami kendala selama menjalin komunikasi jarak jauh dengan keluarga. meskipun melalui komunikasi keluarga jarak jauh, informan merasa kebutuhan interpersonal terpenuhi, karena dengan bantuan teknologi dapat melakukan percakapan dengan orang tua, melihat wajah langsung dan ekspresi orang tua secara realtime.

Terkait dengan konteks penelitian ini, peneliti menganalisis bahwa orientasi yang ada pada setiap keluarga informan merupakan orientasi percakapan. Orientasi percakapan adalah sejauh mana anggota keluarga dapat menyuarakan pendapat mereka. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi mendorong anggotanya untuk membahas berbagai isu dan mengungkapkan pendapat mereka, sedangkan keluarga dengan orientasi

percakapan rendah cenderung tidak mendorong diskusi dan penyampaian pendapat (Devito, 2016). Keluarga dengan skema percakapan tinggi suka berbicara. Sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan rendah tidak menghabiskan banyak waktu untuk berbicara.(Littlejohn, dkk.,2017).

Setiap informan cenderung terbuka dalam menceritakan perkembangan penyusunan tugas akhir mereka kepada orang tua, meskipun orang tua tidak sepenuhnya memahami topik penelitian yang dikerjakan. Informan I dan II merasa penting untuk memberi tahu orang tua tentang kemajuan mereka, dan meskipun orang tua tidak memberikan saran khusus, mereka menyerahkan keputusan akhir kepada anak. Misalnya, Informan II menjelaskan kesulitan dalam menghubungi dosen di tempat perantauan, dan orang tua akhirnya memahami situasi tersebut setelah penjelasan lebih lanjut. Pola komunikasi ini mencerminkan tipe keluarga pluralistik, di mana orang tua menghormati keputusan anak tanpa memaksakan otoritas yang berlebihan dalam proses penyusunan tugas akhir.

Meskipun demikian, beberapa informan merasakan adanya tekanan dari orang tua terkait harapan untuk segera lulus. Informan I, misalnya, merasakan tekanan saat orang tua menyarankan agar ia

segera lulus dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Namun, ia merespon harapan tersebut secara positif, menjadikannya motivasi untuk berusaha lebih keras, meskipun terkadang merasa tertekan. Informan IV juga merasakan hal serupa ketika orang tua berharap ia lulus tepat waktu, meskipun disampaikan dalam bentuk candaan. Dalam situasi ini, Informan IV menjelaskan kondisi sebenarnya dan meminta dukungan serta doa dari orang tua, yang akhirnya memahami situasi tersebut.

Sebaliknya, Informan II tidak merasakan tekanan dari orang tua sama sekali. Orang tua informan ini sangat mendukung dan lebih mengutamakan kesehatan anaknya daripada menekankan kapan harus lulus. Tekanan yang dirasakan oleh Informan II justru datang dari dirinya sendiri, merasa tidak ingin membebani orang tua lebih lama, meskipun orang tua fleksibel terkait waktu kelulusan.

Self Disclosure (Keterbukaan Anak terhadap Orang tua)

Setiap informan memiliki cara pengungkapan diri yang berbeda-beda. Informan I dan II memilih untuk menceritakan segala tantangan kepada orang tua khususnya ketika mengalami kesulitan dalam penyusunan tugas akhir. Informan II menyatakan pada awalnya

kurang terbuka kepada orang tua, tetapi karena informan selalu ditanyakan mengenai penyusunan tugas akhir, akhirnya informan selalu menceritakan baik kemajuan atau kendala yang dialami. Informan IV bersikap transparan dan memberitahukan secara detail baik kemajuan ataupun kendala yang dialami selama penyusunan tugas akhir.

Informan I, II dan IV merasa nyaman untuk menceritakan tantangan, hambatan dan kemajuan kepada orang tua. Informan I beranggapan bahwa orang tua merupakan tempat paling nyaman untuk bercerita karena lebih dapat memahami keadaan informan dibandingkan teman-temannya yang memiliki kesibukan masing-masing. Informan II terbuka kepada orang tua mengenai tantangan atau hambatan yang dialami kepada orang tua karena informan merasa bahwa komunikasi wajib pada orang tua dan mereka perlu mengetahui perkembangan dan situasi yang dialami informan terkait tugas akhir. Ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah dan saling pengertian antara informan dengan orang tua. Informan IV merasa nyaman menceritakan seluruh proses skripsi kepada orang tua karena mereka sering menanyakan progres informan. Informan menganggap bahwa jika orang tua menanyakan hal tersebut, bukanlah hal sensitif mengingat bahwa

pertanyaan terkait skripsi bisa menjadi sesuatu yang sensitif bagi orang lain sehingga informan bersikap transparan dengan tujuan agar orang tua informan memahami kendala dan hambatan yang dialami oleh informan selama penyusunan tugas akhir bukan hanya dari pihak internal tetapi juga pihak eksternal.

Berdasarkan pengalaman informan, keterbukaan memberikan kelegaan emosional karena menciptakan saling pengertian diantara mereka dengan pihak orang tua. Vilhauer, 2009 (dalam Julia T wood, 2016) menyatakan keterbukaan diri sangat membantu jika seseorang dapat melepaskan rahasia dengan membagikannya kepada seseorang yang benar-benar kita percayai. Seorang anak mungkin merasa lebih lega dan tidak lagi terbebani karena tidak lagi menyimpan sesuatu di dalam dirinya mengenai tantangan dan hambatan yang dialami selama penyusunan tugas akhir. Selain itu, bisa mendapatkan wawasan tentang diri sendiri dengan melihat bagaimana untuk menanggapi umpan balik dari orang lain dan apakah ada pertimbangan yang dapat digunakan untuk perkembangan dalam pencapaian tujuan.

Berbeda dengan informan III yang kurang terbuka kepada orang tua karena merasa bahwa penyusunan tugas akhir merupakan tanggung jawabnya dan tidak

ingin membuat orangtua khawatir dengan menambah beban pikiran mereka, ditambah dengan bahwa orang tua juga tidak memahami terkait penyusunan tugas akhir informan. Ketidakterbukaan informan disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua terkait tugas akhir anak dan rasa tidak ingin membebani orang tua.

Dukungan dan Motivasi Penyusunan Tugas Akhir

Motivasi merupakan salah satu bentuk dukungan emosional yang dibutuhkan oleh mahasiswa selama penyusunan tugas akhir. Hamidi (2013) mengungkapkan bahwa jika mahasiswa mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga selama proses penyelesaian skripsi, maka kemungkinan untuk berhasil dalam menyelesaikan skripsi akan meningkat. (dalam Aslinawati & Mintarti, 2017). Motivasi merupakan dorongan dasar yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan, diperlukan suatu proses interaksi dari berbagai elemen yaitu yang disebut dengan istilah motivasi dasar (basic motivation process): 1). kebutuhan, keinginan atau ekspektasi yang hendak dipenuhi. 2) tindakan. 3) tujuan dan 4) umpan balik. (Uno, 2007). VandenBos (2015) membagi motivasi menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik mendorong

seseorang untuk terlibat dalam aktivitas karena kepuasan internal yang dihasilkan, berasal dari dorongan dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik mendorong partisipasi karena harapan memperoleh imbalan eksternal, yang merupakan dorongan dari luar. (dalam Maulidya & Rustam.,2019).

Berdasarkan pengalaman informan, motivasi intrinsik yaitu berupa tanggung jawab dan strategi dari internal informan. Setiap informan memiliki strategi atau teknik tertentu dalam penetapan atau pencapaian tujuan. Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga berperan penting bagi mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir. Keluarga merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik, dimana mereka merupakan pihak pertama di luar anak yang memberikan kontribusi penting dan kepedulian yang besar. Melalui keluarga, anak dapat memperoleh berbagai pengalaman dan pembelajaran dalam hidupnya yang dapat membantunya mencapai prestasi yang baik. Dalam pencapaian tujuan, setiap informan menerima keterlibatan orang tua dalam pencapaian tujuan jangka panjang yaitu untuk bisa mencapai tujuan pada tahap wisuda atau lulus dengan tepat waktu. Namun untuk pencapaian tujuan jangka pendek, seperti pencapaian pada target

spesifik tertentu, Setiap informan tidak melibatkan orang tua. Setiap informan cenderung menerima keterlibatan dari orang tua berupa pemberian dukungan emosional dan pemberian motivasi.

Dukungan sosial dapat berupa bantuan praktis seperti pemberian nasehat, dukungan nyata yang meliputi pemberian dana atau materi, serta dukungan emosional yang membuat seseorang merasa dihargai, diterima dan dipahami (VandenBos, 2015). Masing-masing informan mendapat dukungan emosional dari orang tua selama persiapan tugas akhir, meskipun bentuk dan dampaknya berbeda-beda. Informan I mendapatkan semangat dan kata-kata penyemangat, serta penekanan akan pentingnya berdoa agar prosesnya berjalan lancar. Informan II mendapat nasehat, apresiasi, dan pujian yang membesarkan hati, terutama ketika mengalami kesulitan. Informan III mendapat dukungan terutama dari bapaknya karena kesibukan ibu, sedangkan informan IV mendapat motivasi dari orang tuanya terutama saat memohon doa.

Perbedaan motivasi penerimaan juga terlihat saat berkomunikasi jarak jauh. Informan I dan III merasakan berkurangnya motivasi ketika berkomunikasi secara tidak langsung, karena kurangnya interaksi tatap muka dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi. Sebaliknya Informan II dan

IV tidak merasakan perbedaan motivasi menerima melalui komunikasi jarak jauh yang signifikan. Bahkan informan IV merasa pesan singkat dari orang tua masih efektif karena bisa dibaca ulang bila diperlukan.

Setiap informan mengalami peningkatan motivasi pada momen-momen tertentu. Informan I merasa termotivasi ketika orang tuanya mengutarakan keinginannya untuk hadir pada wisuda, sedangkan Informan II merasa termotivasi ketika orang tuanya lebih mengutamakan kesehatan daripada memberikan izin tepat waktu. Informan III merasakan motivasinya meningkat ketika berdiskusi tentang karir dengan orang tuanya, sedangkan Informan IV merasa termotivasi ketika orang tuanya memberikan nasehat ketika ia berada di puncak permasalahannya.

Secara keseluruhan, dukungan orang tua berperan penting dalam memotivasi informan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dukungan ini memperkuat komitmen dan semangat mereka, baik melalui dorongan emosional, nasehat maupun penghargaan. Meskipun beberapa informan merasakan perbedaan bentuk motivasi yang diterima terutama saat berkomunikasi jarak jauh, namun seluruh informan mengakui pentingnya dukungan orang tua dalam proses penyelesaian tugas akhirnya.

Tantangan dan hambatan yang beragam yang dialami oleh mahasiswa rantau tentu sangat membutuhkan dukungan emosional dari orang tua. Semua informan mengalami kendala dengan dosen yang sulit ditemui. Tantangan tersebut merupakan tantangan dari pihak eksternal. Setiap informan menceritakan kendala yang dihadapi kepada orang tua dengan mengharapkan umpan balik dan nasihat yang diharapkan.

Informan I, II, dan IV aktif meminta masukan dari orang tua berupa saran, doa, nasihat, dan dukungan emosional. Informan I menjadikan masukan tersebut sebagai motivasi untuk meningkatkan upaya dalam mempersiapkan tugas akhirnya, merasa terdorong oleh dukungan dan doa orang tuanya. Informan II meskipun terkadang berbeda pendapat dengan orang tuanya, namun tetap menghargai masukan dengan memberikan penjelasan jika terdapat perbedaan pendapat. Informan IV dapat membedakan antara masukan yang membangun dan kritik yang kurang mendukung dengan mengkomunikasikan kebutuhannya kepada orang tua.

Sebaliknya, Informan III kurang aktif meminta masukan langsung dari orang tua, lebih sering meminta nasehat dari teman atau saudara. Namun orang tua tetap memberikan dukungan secara spontan, mendorong Informan III untuk

mengerjakan tugas yang dapat diselesaikan dan menceritakan situasi yang dihadapi. Secara keseluruhan, setiap informan mendapat tanggapan positif dari orang tua yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi mereka dalam menyelesaikan tugas akhir. Umpan balik tersebut dipandang oleh Informan I dan III sebagai dorongan yang sangat berarti, sedangkan Informan IV menyadari bahwa nasehat orang tua tidak hanya penting bagi dirinya sendiri namun juga demi kebaikan orang tua dan orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi keluarga, khususnya antara mahasiswa perantauan dengan orang tuanya, berperan penting dalam mendukung penyusunan tugas akhir. Komunikasi jarak jauh merupakan media untuk memberikan dukungan emosional, motivasi, dan menjaga keseimbangan psikologis siswa. Meski terdapat kendala seperti perbedaan waktu, kesibukan, dan keterbatasan teknologi, namun pola komunikasi yang teratur dan terbuka terbukti mampu mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan motivasi orang tua berperan penting dalam membantu mahasiswa luar negeri menyelesaikan tugas akhirnya. Selain tantangan akademik, mahasiswa

juga dihadapkan pada tantangan emosional, seperti tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir tepat waktu. Dalam konteks ini, dukungan sosial, khususnya dari keluarga, terbukti menjadi aspek penting yang membantu siswa tetap termotivasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik berupa tanggung jawab pribadi dan strategi yang jelas, cenderung lebih konsisten dalam proses penyusunan tugas akhir. Sedangkan motivasi ekstrinsik, terutama dukungan orang tua, berperan penting dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti izin dan kelulusan. Dukungan orang tua meskipun tidak terlibat langsung dalam menentukan target tertentu, namun berdampak besar terhadap motivasi mahasiswa untuk terus berusaha menyelesaikan tugas akhirnya. Selain itu, komunikasi terbuka antara siswa dan orang tua sangat penting dalam proses ini. Sebagian besar siswa merasa nyaman berbagi tantangan dan kemajuan dengan orang tua, yang pada gilirannya memberikan umpan balik positif, nasihat, dan dukungan moral. Namun ada juga mahasiswa yang memilih untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas akhirnya, dengan meminta nasehat dari teman atau saudaranya dibandingkan dengan orang tuanya.

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara kebutuhan, tindakan, tujuan, dan umpan balik yang diterima mahasiswa dari orang tua sangat membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir. Dukungan yang baik dari orang tua tidak hanya memotivasi siswa untuk terus berusaha, tetapi juga membantu mereka mengatasi tantangan dan tantangan yang muncul selama persiapan tugas akhir

SARAN

Mahasiswa rantau diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan tantangan dan kemajuannya kepada orang tua. Keterbukaan diri yang lebih besar memungkinkan orang tua memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dari sudut pandang emosional maupun praktis. Orang tua juga diharapkan mendengarkan dengan penuh pengertian tanpa tekanan berlebihan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman komunikasi antara mahasiswa perantau dan orang tua dalam hal motivasi untuk menyusun tugas akhir. Penelitian tersebut sebaiknya mengkaji lebih mendalam pengalaman informan yang lebih beragam dan unik serta bagaimana dukungan emosional dan motivasi berperan dalam

membantu mahasiswa perantau menyelesaikan tugas akhir di tengah berbagai tantangan komunikasi jarak jauh dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinawati, E. N., & Mintarti, S. U. (2017). *Keterlambatan penyelesaian skripsi mahasiswa angkatan 2012 (studi kasus di jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang)*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 23-33.
- Astuti, L., & Intan, D. N. (2022). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Melalui Whatsapp dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau* *Samban Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 20(2), <https://doi.org/10.58222/js.v20i2.63>
- Astuti, T. P., & Hartati, S. (2013). *Dukungan sosial pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (studi fenomenologis pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP)*. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1-13.
- Badan Pusat Statistik. (2022, November 25). *Statistik Pendidikan 2022*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>
- Berger, A. A. (2016). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Berko, R., Aitken, J. E., & Wolvin, A. (2010). *ICOMM: Interpersonal Concepts and Competencies: Foundations of Interpersonal Communication*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book, 14th Edition*. Hunter College Of The City University Of New York: Pearson Education.
- Giyarto, G., & Uyun, Z. (2018). *Stres pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam mengerjakan skripsi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Hasbillah, M. S. R., & Rahmasari, D. (2022). *Burnout Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Menempuh Tugas Akhir*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 122-132.
- Julia T Wood. (2016). *Interpersonal Communication Every Encounters*. Cengage Learning.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication (7th ed.)*. Illinois: Waveland Press, Incorporated.
- Maulidya, S. A., & Rustam, A. (2019). *Peran dukungan sosial orang tua terhadap prestasi akademis melalui mediasi motivasi belajar intrinsik*. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 166-177.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed)*. England: Pearson Education Limited.
- Pasaribu, M. X. N., Harlin, H., & Syofii, I. (2016). *Analisis Kesulitan Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya*. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(1).
- Ramadhani, R. (2022). *Analisis Naratif Komunikasi Antarpribadi Sosok Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Jakarta.
- Rizaty, M.A & Bayu.D (eds). (2023, February 15). *Jumlah Mahasiswa Indonesia Sebanyak 9,32 Juta Orang pada 2022*. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-sebanyak-932-juta-orang-pada-2022> diakses pada 30 September 2023.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). *Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi*. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37.
- Salsabila Putri Rachmadi, K., Rahardjo, T., & Yusriana, A. (2022). *Maintaining Family Communication in Long-Distance Relationship Between International Students and Parents*. *Interaksi Online*, 11(1), 36-45. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36969>
- Sarantakos, S. (2013). *Social Research (4th ed.)*. London: Palgrave Macmillan Education UK.
- Setyawan, H. (2023, June 5). *5 Kasus Mahasiswa Bunuh Diri yang Pernah Viral, Depresi Gegara*

Skripsi. Bicaraneetwork.
<https://www.bicaraneetwork.com/varia/2959027923/5-kasus-mahasiswa-bunuh-diri-yang-pernah-viral-depresi-gegara-skripsi>
diakses pada 29 September 2023.

Shubby, Z. (2023, January 24). *Diduga Depresi, Mahasiswa Tewas Usai Loncat dari Lantai 4 Kamar Kos.* Beritasatu.com.
<https://www.beritasatu.com/news/1021337/diduga-depresi-mahasiswa-tewas-usai-loncat-dari-lantai-4-kamar-kos> diakses pada 29 September 2023.

Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: PT Bumi Aksara.